

**POLA HUBUNGAN LAMPUNG DENGAN BANTEN
DALAM PERDAGANGAN LADA DAN
ISLAMISASI ABAD XVII-XVIII**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Elda Harits Fauzan

NPM. 1961020042

Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**POLA HUBUNGAN LAMPUNG DENGAN BANTEN
DALAM PERDAGANGAN LADA DAN
ISLAMISASI ABAD XVII-XVIII**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Elda Harits Fauzan

NPM. 1961020042

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Dosen Pembimbing I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I
Dosen Pembimbing II : Dr. Abd. Rahman hamid

**FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Sejak abad XVI Lampung dikenal sebagai wilayah penghasil lada terbesar di Pulau Sumatera. Abad XVI juga merupakan masa terbentuknya Kesultanan Banten setelah memindahkan pusat kekuasaan dari Banten Girang ke Surasowan yang lebih dekat dengan pelabuhan. Kesultanan Banten berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam dan perdagangan, terutama perdagangan lada yang menyebabkan besarnya kebutuhan akan persediaan lada. Kesultanan Banten menjalin hubungan perdagangan lada dengan Lampung untuk memenuhi kebutuhan lada di pasar internasional. Seiring dengan terjalannya perdagangan lada, Islamisasi juga dilakukan oleh Banten terhadap Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang hubungan Lampung dengan Banten dalam perdagangan lada dan Islamisasi pada abad XVII-XVIII.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola hubungan perdagangan lada dan Islamisasi yang terjalin antara Lampung dengan Banten pada abad XVII-XVIII merupakan pola hubungan *patron-client*. Banten berperan sebagai *patron* sedangkan Lampung sebagai *client*. Banten menguasai Lampung dalam hal perdagangan lada untuk memenuhi kebutuhan persediaan lada Banten dalam perdagangan Internasional. Untuk memperlancar kegiatan perdagangan lada, Banten sebagai *patron* melakukan Islamisasi terhadap Lampung yang menjadi *client*. Islamisasi yang dilakukan oleh Banten kepada Lampung terjadi secara beriringan dengan perdagangan lada melalui perdagangan, pernikahan, politik, dan dakwah.

Kata Kunci : Hubungan, Perdagangan lada, Islamisasi

ABSTRACT

Since the XVI century, Lampung has been known as the largest pepper producing region on the island of Sumatra. The XVI century was also the time when the Banten Sultanate was formed after moving the center of power from Banten Girang to Surasowan which was closer to the port. The Sultanate of Banten developed into a center for the spread of Islam and trade, especially the pepper trade which caused a large need for pepper supplies. The Sultanate of Banten established pepper trade relations with Lampung to meet pepper needs on the international market. Along with the establishment of the pepper trade, Banten also carried out Islamization of Lampung.

This research uses historical research methods which include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The aim of this research is to explain the relationship between Lampung and Banten in the pepper trade and Islamization in the XVII-XVIII centuries.

The results of this research found that the pattern of pepper trade relations and Islamization that existed between Lampung and Banten in the XVII-XVIII centuries was a pattern of patron-client relations. Banten acts as a patron while Lampung acts as a client. Banten controls Lampung in terms of pepper trade to meet Banten's pepper supply needs in international trade. To facilitate pepper trading activities, Banten as a patron carried out the Islamization of Lampung, which became a client. Banten's Islamization of Lampung occurred simultaneously with the pepper trade through trade, marriage, politics and preaching

Keywords: Relations, Pepper Trade, Islamization

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elda Harits Fauzan

NPM : 19619020042

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada dan Islamisasi Abad XVII-XVIII” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 10 Agustus 2023

Penulis



Elda Harits Fauzan

NPM. 1961020042



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **POLA HUBUNGAN LAMPUNG DENGAN BANTEN DALAM PERDAGANGAN LADA DAN ISLAMISASI ABAD XVII-XVIII**
Nama : **Elda Harits Fauzan**
NPM : **1961020042**
Jurusan : **Sejarah Peradaban Islam**
Fakultas : **Adab**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.i

NIP. 1911205199032001


Dr. Abd. Rahman Hamid

NIP. 198210082020121002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam,


Dr. Wahyu Iryana, S.Hum, M.Ag

NIP. 198401122020121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB**

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PENGESAHAN

Sripsi dengan judul **“Pola Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada dan Islamisasi Abad XVII-XVIII”** disusun oleh, **Elda Harits Fauzan, NPM. 1961020042**, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, telah di Ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Adab UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Rabu, 23 Agustus 2023

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Wahyu Iryana, S.Hum.M.Ag

Sekretaris : Aan Budianto, S.Pd.MA

Penguji Utama : Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah S.Ag.,M.Ag

Penguji Pendamping I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Penguji Pendamping II : Dr. Abd. Rahman Hamid



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab**

Dr. H. Ahmad Bukhari Muslim, Lc.MA

NIP. 196212271996031001

MOTTO

“Jadilah manusia yang belajar dari sejarah dan memiliki peran dalam sejarah”

PERSEMBAHAN

Puji Syukur yang tak henti-hetinya peneliti panjatkan kepada Alla SWT, yang telah memberikan segala nikmat pada peneliti hingga saat ini. Atas izin Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, yang akan peneliti persembahkan untuk:

1. Orang tercinta yang telah banyak memberi banyak doa dan dukungan. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tuaku yang sangat ku cintai karena Allah, ibu Warsidah dan bapak Edi Susanto ku ucapkan terimakasih yang tak terhingga dan ku persembahkan karya ini kepada keduanya yang telah memberikan pengorbanan terbaik kepada ku hingga hari ini, apa yang ada hari ini pada diriku tak lain adalah hasil pengorbanan kedua orang tua ku. Setia selalu memberikan nasehat, meberikan dukungan, meberikan kepercayaan kepada putranya untuk menjalani kehidupan dan pilihannya. Terimakasih banyak untuk semuanya dan semoga kelak aku bisa membahagiakan ibu dan bapak.
2. Kepada kerabat, teman, dan orang-orang terdekat saya yang telah memberi dukungan dalam perkuliahan selama empat tahun, sehingga saya bisa menyelesaikan sampai akhir. Akan kuingat semua hal baik yang kalian berikan sehingga saya bisa membalas semua kebaikan yang kalian berikan kepada saya. Semoga Allah SWT memberikan waktu untuk mengganti kebaikan yang kalian berikan.

RIWAYAT HIDUP

Elda Harits Fauzan lahir di Perum PT. ILP KM. 43, Kecamatan Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang pada 27 Maret 2001. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Putra dari pasangan Bapak Edi Susanto dan Ibu Warsidah. Bertempat tinggal di Housing Timur blok E. 44 Perum PT. ILP KM. 43, Kecamatan Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang. Berikut Riwayat Pendidikan penulis :

1. SDS Abadi Perkasa, lulus pada tahun 2013
2. SMPS Abadi Perkasa, lulus pada tahun 2016
3. SMAN 1 Jogonalan Klaten, lulus pada tahun 2019

Setelah menamatkan Pendidikan di SMAN 1 Jogonalan Klaten pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun yang sama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya terutama nikmat kesehatan dan kekuatan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dan hadir di hadapan pembaca, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Di samping untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep teori dan metodologi yang diperoleh selama perkuliahan melalui kegiatan penelitian, karya ini juga merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Berbagai tantangan dan persoalan menyertai proses penyusunan karya ini, namun berkat izin Allah SWT serta kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati penulis hal itu dapat dilalui. Tak lupa pula bantuan dari beberapa pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung turut menentukan penyelesaian karya tulis ini. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Raden Intan Lampung, Prof. Wan Jamaluddin, M. Ag., Ph. D.
2. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dr. H. Ahmad Bukhori Muslim, Lc. MA.
3. Ketua Program Studi Sejarah peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dr. Wahyu Iryana, S.Hum., dan Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Aan Budianto, S.Pd. MA yang selalu memberikan arahan serta bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Dosen pembimbing I Dra. Siti Masykuroh dan pembimbing II Dr. Abd. Rahman Hamid yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar mengajar, membimbing, mengarahkan, memberi dukungan serta motivasi kepada penulis selama proses bimbingan skripsi. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan atas segala kebaikan dan pengorbanannya.

5. Segenap dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung, Uswatun Hasanah, S. Pd., M. Hum., Agus Mahfudin Setiawan M. Hum., dan Nabilla, M. Pd. yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Staff dan tenaga pendidik Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
7. Para informan yang telah meluangkan waktunya kepada penulis dan dengan penuh keramahan memberikan keterangan-keterangan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan karya ini.
8. Kedua orang tua penulis (Edi Susanto dan Warsidah) dan adik-adik penulis (Syifa Choirunnisa dan Atiqa Talitha Sakhi) yang pertama-tama atas segala dukungan, perhatian, pengertian, dan kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menuntut ilmu sampai sekarang.
9. Seluruh keluarga mahasiswa Prodi SPI angkatan pertama : Arifin, Nur Lukman Imaniar, Siti Maftuhathus Sofiah, Nurma Sapitri, Bagas Pradana, Husein Ismae, Ariyono, A. Yuda Ath Thoriq, Syahril Ramadhan, Fanni Izaah, Rijal Khoiruddin, Kiki Widia Sari, Indah Parwati, Fina Afifathur, Tri Nuranika, Yelvi Maitano, dan Riska Iriana Putri atas semua momen berharga selama perkuliahan. Serta semua teman-teman pengurus HMPS SPI, Sejarawan Muda, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman dalam berorganisasi. Tak lupa juga terima kasih kepada teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang sudah bersedia menemani penulis dalam penelitian lapangan.
10. Perempuan spesial setelah ibu saya, Rahma Dani yang telah mendampingi penulis dalam setiap proses penulisan skripsi. Terima kasih atas kesediaannya menjadi tempat untuk berkeluh kesah ketika penulis mengalami masa sulit dalam masa penelitian dan penulisan skripsi.

11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for trying do more right than wrong, and I wanna thank me for just being me at all times.*

Meskipun sederetan nama telah disebutkan di atas menjadi bagian integral selama penyusunan karya ini, namun perlu ditegaskan bahwa tanggung jawab sepenuhnya karya ini ada di tangan penulis.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Kajian	1
B. Lingkup Kajian	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian	14
H. Kerangka Pemikiran	22
I. Struktur Penulisan	23
BAB II LAMPUNG SEBELUM ABAD XVI	
A. Agama dan Kepercayaan Lokal	27
B. Sistem Politik Lokal.....	32
BAB III HUBUNGAN LAMPUNG DENGAN BANTEN	
DALAM PERDAGANGAN LADA	
A. Awal Hubungan Lampung dengan Banten	47
B. Pengelolaan Lada Lampung	60
C. Sistem Pengawasan Lada	78
D. Jaringan Perdagangan Lada Lampung	84

**BAB IV HUBUNGAN BANTEN DAN LAMPUNG DALAM
PENYEBARAN AGAMA ISLAM**

A. Awal Mula Islam di Lampung	89
B. Islamisasi Lampung oleh Banten	97
C. Pemukiman Lampung di Cikoneng Banten.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	126

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Pola Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada dan Islamisasi Abad XVII-XVIII.....	22
Gambar 2.1 Prasasti Batu Bedil, Desa Batu Bedil Hilir, Kec. Pulau Pangung, Kab. Tanggamus	29
Gambar 2.2 Prasasti Hujung Langit, Desa Hakha Kuning, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat	30
Gambar 2.3 Topeng Tradisi Sakura.....	45
Gambar 3.1 Lada Putih, koleksi Museum Lampung.....	63
Gambar 3.2 Pelabuhan Tangga Raja di Menggala pada Sungai Tulang Bawang.....	65
Gambar 3.3 Prasasti Dalung Bojong, Koleksi Museum Lampung.....	74
Gambar 3.4 Alur distribusi lada Lampung ke Banten.....	83
Gambar 3.5 Jaringan Perdagangan Lada Lampung	88
Gambar 4.1 Makam dari batu nisan di Desa Sukaraja, Kec. Palas, Kab. Lampung Selatan yang dikatakan mirip dengan milik Sulan Malik ash-Shaleh	93
Gambar 4.2 Gang Makam sebagai akses masuk ke lokasi makam, Desa Palas Aji, Kec. Palas, Kab. Lampung Selatan	93
Gambar 4.3 Makam Tuan Rio Mangku Bumi ayah dari Minak Kemala Bumi di Tiyuh Pagar Dewa, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Tulang Bawang Barat	109
Gambar 4.4 Makam Minak Kemala Bumi (Minak Pati Pejurit) di Tiyuh Pagar Dewa, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Tulang Bawang Barat	111
Gambar 4.5 Tangga Raja di Tiyuh Pagar Dewa, Kec. Pagar Dewa, Kab. Tulang Bawang Barat.....	113
Gambar 4.6 Lokasi situs yang ada di Pagar Dewa.....	113
Gambar 4.7 Makam dari Tubagus Mahdum di Kuala, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota	

Bandar Lampung	115
Gambar 4.8 Makam Tubagus Yahya di Jalan Banten, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung	116
Gambar 4.9 Gapura makam Minak Sangaji di Anyer, Serang, Provinsi Banten.....	121
Gambar 4.10 Gapura batas wilayah Desa Cikoceng Sumber	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosarium

Lampiran 2 Transkrip Prasasti Dalung Kuripan

Lampiran 3 Transkrip Prasasti Dalung Bojong

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian Lapangan

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Kajian

Lampung secara geografis terletak di bagian ujung selatan pulau Sumatera berhadapan dengan Selat Sunda dan berseberangan dengan Pulau Jawa. Sedangkan Banten secara geografis letaknya di barat pulau Jawa yang juga berhadapan dengan Selat Sunda. Selat Sunda menjadi penghubung dari aktifitas pelayaran antar pulau yaitu Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, khususnya Lampung dengan Banten yang berada tepat di sebelah selat Sunda. Lampung dan Banten dihubungkan oleh Selat Sunda sehingga terjalin hubungan antara kedua wilayah tersebut pada masa lampau sampai sekarang.

Pada abad XVI-XVIII, kondisi sosial-politik masyarakat Lampung bukan kesatuan daerah yang dipimpin oleh raja atau ratu, melainkan terdiri dari kesatuan-kesatuan masyarakat kecil yang disebut sebagai *kebuayan*, yaitu suatu kesatuan genealogis yang mendiami daerah-daerah tertentu. Sistem *kebuayan* sudah dikenal sejak orang-orang Lampung tinggal di daerah dataran tinggi Belalau (Sekala Berak) dan terus berkembang sampai masuknya pengaruh Banten yang mana sudah matang dalam sistem pemerintahan dan memicu para ketua-ketua adat untuk melakukan *seba* ke Banten sebagai upaya mendapat dukungan dan pengakuan terhadap Kesultanan Banten. Untuk mengatur hak atas tanah di daerah Lampung, para ketua *kebuayan* bermufakat untuk mengakui hanya ada lima keratuan yang berhak atas tanah dan pemerintahan *kebuayan* di seluruh Lampung yang masing-masing diatur oleh Ratu dan Umpu. Kertauan tersebut diantaranya Keratuan Ratu di

Puncak, Keratuan Ratu di Balau, Keratuan Ratu di Pemanggilan, Keratuan Ratu di Pugung, dan Keratuan Ratu Darah Putih. Dari lima keratuan tersebut berintergrasi *kebuayannya* menjadi Abung Sewo Mergo.¹

Penguasaan Malaka oleh tangan Portugis tahun 1511 menjadi faktor penting munculnya Banten sebagai pusat pelayaran (pelabuhan) karena jalur perdagangan yang awalnya melalui Selat Malaka beralih melalui pantai barat Sumatera dan Selat Sunda. Pelabuhan Banten berkembang ketika Selat Sunda menjadi rute alternatif dari para pedagang muslim.² Dalam kondisi tersebut wilayah Banten diuntungkan karena letaknya yang strategis berdekatan dengan Selat Sunda dan akhirnya Banten muncul sebagai kesultanan yang mampu menguasai jalur perdagangan di Selat Sunda. Hal ini juga didukung dengan memudarnya kota-kota pelabuhan di pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur sehingga para pedagang singgah di pelabuhan Banten.³

Lampung dengan Banten dalam hubungannya menciptakan pola timbal balik yang saling menguntungkan diantara keduanya. Pola hubungan pertama yang terjadi adalah Lampung yang menyediakan suplai Lada bagi Banten untuk menunjang perdagangan Lada yang dilakukan oleh Banten.⁴ Sedangkan pola

¹ Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung* (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 56–58.

² Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 125.

³ Iim Imadudin, “Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930),” *Patanjala* 8, no. 3 (2016): 353.

⁴ Nanang Saptono, Endang Widyastuti, and Bayu Aryanto, “Perkebunan Lada Dan Masyarakat Di Kawasan Lampung Timur Pada Masa Kesultanan Banten,”

hubungan yang kedua adalah Banten yang melakukan Islamisasi kepada Lampung.⁵ Pola-pola hubungan tersebut yang akan dibahas mengingat kedua wilayah sama-sama penting dan saling bergantung satu sama lain terhadap perkembangan dan keberlangsungan masing-masing daerah.

Kajian tentang hubungan Lampung dengan Banten menarik untuk dilakukan karena pola-pola hubungan antara Banten dengan Lampung ataupun sebaliknya mengingat kedua wilayah sama-sama penting dan saling berkontribusi satu sama lain terhadap perkembangan dan keberlangsungan masing-masing daerah. Hubungan yang terjalin bukan hanya tentang perdagangan lada, tetapi juga terdapat dinamika sosial, politik, dan budaya yang menghiasi hubungan antara Lampung dengan Kesultanan Banten. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui peninggalan dari Kesultanan Banten di Lampung dan peninggalan dari Lampung di Banten yang masih ada sampai sekarang.

B. Lingkup Kajian

Dalam lingkup kajian ini terdapat tiga aspek sejarah untuk bisa dinyatakan sebagai tulisan sejarah yaitu Spasial/Tempat, Temporal/Waktu, dan Tematik.

PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi 10, no. 2 (2021): 185.

⁵ Mulianti, Ali Imron, and Wakidi, "Tinjauan Historis Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619," *FKIP UNILA*, 2013, 10.

1. Spasial

Batas spasial (tempat) penelitian ini adalah daerah Lampung yang berada di bagian ujung selatan pulau Sumatera dan Banten yang berada di bagian barat pulau Jawa. Kedua daerah tersebut dihubungkan oleh selat Sunda melalui aktifitas pelayaran. Adanya Selat Sunda sebagai penghubung antara Lampung dengan Banten menjadikan terjalinnya pola hubungan antar kedua daerah ini. Terutama pola hubungan yang terjadi pada abad XVII-XVIII.

2. Temporal

Batas temporal dan waktu dijelaskan melalui pola hubungan yang terjalin antara Lampung dengan Banten pada abad XVII-XVIII. Abad XVII merupakan abad ketika mulai eratnya hubungan antara Lampung dengan Banten, ditandai dengan Lampung yang menjadi sumber kebutuhan Lada bagi Banten dalam hal perdagangan Lada. Sedangkan Banten berperan sebagai aktor yang memberikan Islamisasi bagi Lampung. Abad XVIII merupakan abad berakhirnya pola hubungan Lampung dengan Banten yang ditandai dengan berkuasanya pihak kolonial Belanda atas daerah Lampung.

3. Tematik

Tema utama penelitian ini adalah sejarah agama dan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang terjadi di Lampung pada abad XVII-XVIII adalah perdagangan lada, yang mana perdagangan tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan dengan Banten yang pada masa itu merupakan suatu kekuasaan yang menguasai perdagangan Lada di Nusantara. Terjalinnnya hubungan Lampung dengan Banten dalam perdagangan Lada karena Lampung sendiri

menghasilkan Lada yang melimpah dan tidak ada suatu kekuasaan atau pemerintah yang menguasai Lada tersebut. Maka dari itu, Banten menjalin hubungan perdagangan Lada dengan Lampung untuk dapat menguasai Lada yang ada di Lampung sebagai pasokan Lada bagi Banten. Selain adanya hubungan perdagangan, ada juga hubungan keagamaan yang dilakukan oleh Banten terhadap Lampung berupa penyebaran agama Islam yang menjadi bahasan selanjutnya dalam penelitian ini. Proses penguasaan Lada Lampung oleh Banten beriringan dengan masuknya Islamisasi oleh Banten di Lampung pada abad XVII-XVIII. Islamisasi yang dilakukan Banten mempermudah kepentingannya dalam menguasai perdagangan lada di Lampung.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar kajian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Lampung sebelum abad XVI?
2. Bagaimana pola hubungan antara Lampung dengan Banten dalam perdagangan lada abad XVII-XVIII?
3. Bagaimana pola hubungan antara Banten dengan Lampung dalam penyebaran agama Islam abad XVII-XVIII?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan perkembangan Lampung sebelum abad XVI.

2. Menjelaskan pola hubungan antara Lampung dengan Banten dalam perdagangan lada abad XVII-XVIII.
3. Menjelaskan pola hubungan antara Banten dengan Lampung dalam penyebaran agama Islam abad XVII-XVIII.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah tentang Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada dan Islamisasi abad XVII-XVIII.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan sejarah lokal Lampung dan Banten.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, karya ilmiah ini adalah syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
 - b. Bagi pembaca, karya ilmiah ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada dan Islamisasi abad XVII-XVIII.

F. Tinjauan Pustaka

Ada 12 karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, artikel Iim Imadudin⁶ tentang perdagangan lada Lampung yang terbagi dalam tiga masa yaitu masa kesultanan Banten, masa VOC, dan masa Hindia-Belanda. Dalam salah satu pembahasan karya ini terdapat topik yang menjelaskan perdagangan lada Lampung pada masa kesultanan Banten. Lampung berperan penting bagi pertumbuhan dan kejayaan Banten dalam menguasai perdagangan lada. Pada masa kejayaan Kesultanan Banten, Lampung merupakan sumber lada yang penting bagi ekonomi Banten. Memang ada Kesultanan Palembang yang mencoba bersaing dengan Banten, namun pengaruhnya terbatas. Sultan Banten menetapkan peraturan yang terkait dengan penanaman dan tata niaga lada. Kesultanan Banten melakukan kontrol yang ketat terhadap penanaman lada di Lampung melalui jenjang dan punggawa. Lampung dalam jangka waktu yang cukup lama memberi surplus pada Kesultanan Banten.

Kedua, artikel Gregorius Andika Ariwibowo⁷ tentang Sungai Tulang Bawang yang menjadi sarana transportasi perdagangan Lada Lampung tahun 1684-1914. Pengembangan sarana angkutan dan transportasi darat oleh Pemerintah Kolonial sejak pertengahan pada abad ke-19 telah mengikis peradaban sungai di wilayah Hindia Belanda. Sungai telah memainkan peran

⁶ Imadudin, "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)," 349-64.

⁷ Gregorius Andika Ariwibowo, "Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 19, no. 2 (2017): 253-68.

penting sejak awal munculnya peradaban di wilayah Nusantara. Kehidupan masyarakat dan arus perdagangan di wilayah-wilayah seperti Sumatera, Kalimantan, dan sebagian Jawa sangat bergantung pada keberadaan sungai. Sungai Tulang Bawang yang saat ini berada di Provinsi Lampung sejak awal masa kejayaan perdagangan Asia Tenggara pada abad ke-15 telah menjadi nadi penggerak kehidupan budaya dan ekonomi di kawasan ini.

Ketiga, artikel Nanang Saptono dkk,⁸ tentang perkebunan lada dan masyarakat di kawasan Lampung Timur pada masa kesultanan Banten. Wilayah Lampung Timur sebagai kawasan teritorial Marga Sekampung Limo Mego merupakan penghasil lada. Ketika Banten menguasai Lampung, budi daya lada semakin meningkat. Pembudidayaan lada di wilayah Lampung Timur dilakukan pada perladangan yang berada di sekitar kampung. Lahan yang dipilih merupakan lahan yang relatif tinggi, yang tidak terdampak oleh luapan air Way Sekampung. Masyarakat pada waktu itu sebagian besar sudah memeluk Islam. Pada beberapa kampung tua ditemukan tinggalan megalit yang menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang mempraktikkan ritual pemujaan kepada arwah leluhur. Pengelolaan lada sepenuhnya di bawah kontrol Banten. Dalam pelaksanaannya, Banten mengangkat *punggawa* untuk mengawasi pelaksanaan budi daya lada dan penegakan hukum adat. Jejak Banten di Lampung Timur, selain berupa Prasasti Bojong, juga terdapat makam Wali Unang. Tokoh

⁸ Saptono, Widyastuti, and Aryanto, "Perkebunan Lada Dan Masyarakat Di Kawasan Lampung Timur Pada Masa Kesultanan Banten," 183–202.

ini berasal dari Banten dan makamnya hingga sekarang dikeramatkan.

Keempat, artikel Mufliha Wijayati⁹ tentang jejak kesultanan Banten di Lampung yang berupa Prasasti Bojong Dalung. Prasasti Dalung Bojong adalah bukti arkeologis kuatnya pengaruh Banten atas Lampung sebagai wilayah kekuasaannya. Pola hubungan yang tergambar dalam prasasti adalah: Pertama, pola hubungan politis antara yang menguasai dan yang dikuasai. Banten sebagai penguasa menentukan segala keputusan didasarkan pada titah Sultan, baik dalam ranah perdagangan, pelayaran, pelanggaran, dan tanam paksa. Kedua, pola hubungan ekonomi. Banten sebagai pusat niaga antar bangsa menaruh kepentingan kepada Lampung sebagai daerah produsen hasil bumi untuk mensuplai komoditas yang diperdagangkan. Di sisi lain, Lampung juga meniscayakan Banten untuk mensuplai kebutuhan-kebutuhan mereka. Pola hubungan ekonomi ini dikemas dalam hubungan politik penguasa dan yang dikuasai, sehingga muncul kebijakan tanam paksa dan monopoli. Ketiga, pola hubungan religi dan budaya. Di samping pola hubungan politik dan ekonomi yang terbentuk, kontak sosial budaya juga terjadi. Perkawinan silang antara orang Banten dan pemuka adat Lampung melahirkan sebuah akulturasi budaya. Proses penyebaran Islam juga melahirkan relasi guru-murid.

⁹ Mufliha Wijayati, "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)," *Analisis* XI, no. 2 (2011): 383–420.

Kelima, artikel Kiki Muhammad Hakiki dkk.,¹⁰ tentang prasasti Dalung Kuripan sebagai bukti perjanjian antara Banten dengan Lampung. Prasasti Dalung kuripan berisi perjanjian antara Kesultanan Banten dan Keratuan Darah Putih yang dilatar belakangi oleh tiga faktor yaitu pertama, faktor ekonomi yang pada saat itu Banten mendekati dan menjaga hubungan baik dengan Lampung karena sebagai pemasok lada terbesar yang mencapai 80%. Kedua, faktor politik karena kondisi pemerintahan Lampung yang belum tersentralisasi dalam satu Kerajaan atau Kekuasaan sehingga mudah untuk dikuasai oleh pihak luar dan Banten menjadikan Lampung sebagai wilayah kekuasaan Kesultanan Banten. Ketiga, faktor agama karena Banten pada saat itu juga merupakan pusat pendidikan agama Islam yang merasa perlu untuk memperluas pengaruhnya ke berbagai daerah yang berada di wilayah kekuasaan Banten, termasuk Lampung.

Keenam, artikel Riza Fitriani dkk.,¹¹ tentang tinjauan historis perjanjian Lampung-Banten yang menghasilkan Piagam Kuripan tahun 1552. Dalam karya ini menjelaskan perjanjian antara Lampung dengan Banten memiliki 3 latar belakang sehingga menghasilkan Piagam Kuripan. Latar Belakang tersebut yaitu Ekonomi, Politik, dan Agama. Dalam hal ekonomi, Banten menguasai Lampung yang pada masa itu dikenal sebagai wilayah penghasil lada sehingga Banten bisa memperoleh lada dari

¹⁰ Kiki Muhamad Hakiki et al., "Prasasti Dalung Kuripan; Dokumentasi Perjanjian Banten-Lampung Tahun 1552 M," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (2020): 301–26.

¹¹ Riza Fitriani, Iskandar Syah, and Muhammad Basri, "Tinjauan Historis Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Kuripan Tahun 1552," 2015.

Lampung. Dalam hal politik, perluasan wilayah yang dilakukan oleh Banten ke wilayah penghasil lada salah satunya Lampung. Dalam hal agama, Banten yang juga membawa misi menyebarkan agama Islam ke Lampung.

Ketujuh, artikel Karsiwan dkk,¹² tentang jejak perkembangan lada masa Kesultanan Banten di Lampung, 1662-1772. Karya ini membahas tentang lada yang dihasilkan dari beberapa wilayah yaitu lada hitam di Lampung Timur, Lampung Selatan Teluk Betung, Semaka, dan Tanggamus serta lada putih di Menggala dan Lampung Utara. Juga berisi bukti penguasaan Banten di Lampung berupa prasasti atau piagam yang diterbitkan oleh Sultan Banten untuk daerah-daerah penghasil lada di Lampung.

Kedelapan, artikel Laelatul Masroh¹³ tentang perkebunan dan perdagangan lada di Lampung tahun 1816-1942. Karya ini membahas tentang kondisi Lampung yang dikuasai oleh Banten pada abad XVI-XVIII dengan kebijakannya berupa pemberian mandat kepada kepala marga di Lampung untuk menjadi penguasa di daerah Lampung, penerapan sistem wajib tanam lada, dan penempatan *jenjem* dan *jenang* di Lampung dalam perdagangan lada dengan Banten. Selanjutnya berisi tentang Belanda yang mengambil alih kekuasaan atas Lampung dan menerapkan kebijakan membatasi jumlah perkebunan lada hingga terjadinya

¹² Karsiwan, Lisa Retno Sari Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 8, no. 2 (2022): 50–62.

¹³ Laelatul Masroh, "Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942" 9, no. 1 (2015): 64–78.

kemunduran perkebunan dan perdagangan lada akibat adanya kesalahan dalam mengelola lada, perkebunan lada yang diserang oleh hama, dan munculnya jenis tanaman ekspor baru yang membuat berkurangnya komoditas lada.

Kesembilan, artikel Nanang Saptono¹⁴ tentang model pertukaran Lampung dengan Banten pada abad XVI-XVIII. Karya ini membahas Banten yang memanfaatkan hubungan dengan Lampung dalam perluasan ekonomi terutama pemenuhan kebutuhan lada. Sedangkan Lampung menempatkan diri sebagai subordinat terhadap Banten. Banten mendapatkan lada dari Lampung, sedangkan Lampung mendapatkan legalitas berupa gelar dan ajaran agama Islam serta benda pemberian Banten misalnya berupa *lawing kuri*. Hubungan yang terjadi antara Banten dengan penguasa Lampung berupa pertukaran redistributive yang hanya menguntungkan para elit tertentu.

Kesepuluh, artikel Sumargono dkk,¹⁵ tentang peran lada Lampung dalam menyokong komoditas perdagangan Banten. Karya ini membahas Lampung berada di bawah kekuasaan Banten dan menjadi penyokong komoditas lada untuk Banten melalui penarikan dan penjualan lada karena pada abad XVII Banten mengalami penurunan hasil lada yang dapat dihasilkan dari daerahnya sendiri. Sultan Banten berupaya untuk mengontrol

¹⁴ Nanang Saptono, "Model Pertukaran Lampung - Banten Pada Abad XVI-XVIII," *Academia*, n.d.

¹⁵ Sumargono et al., "Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 8, no. 1 (2022): 60–69.

penuh wilayah Lampung melalui pemberian mandat kepada kepala marga yang ada di Lampung untuk menjadi penguasa.

Kesebelas, buku Ahmad Muhtarom¹⁶ yang membahas tentang perkembangan Lampung dari abad XVI-XIX. Karya ini membahas kondisi Lampung dari sebelum datangnya Islam atau saat masih dalam pengaruh agama Hindu dan Budha sampai agama Islam sudah tertanam dalam kebudayaan masyarakat Lampung. Dalam buku ini juga terdapat bagian tentang hubungan Lampung dengan Banten di masa lampau. Islamisasi dan strategi penyebaran Islam di Lampung juga dibahas dalam buku ini.

Keduabelas, buku Muhammad Candra Syahputra¹⁷ tentang napaktilas jejak Islam Lampung. Buku ini berisi tentang letak geografis dari daerah Lampung, kondisi sosial Lampung, jejak-jejak penyebaran Islam yang pernah terjadi di masa Lampau, mulai dari jalur masuknya Islam di Lampung, tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Lampung, hingga perjuangan rakyat muslim dalam melawan penjajah.

Ketigabelas, buku Friedrich W. Funke¹⁸ tentang asal-usul orang Abung. Buku ini menjelaskan tentang asal usul orang Abung yang merupakan suku asli Lampung yang sudah ada sejak zaman Pra-Sejarah yang awalnya menempati daerah pegunungan hingga mengalami perpindahan penduduk ke daerah dataran rendah dan

¹⁶ Ahmad Muhtarom, *Lampung Abad 16-19 Dari Kerja Paksa Hingga Silang Budaya* (Malang: Arahbaca, 2018).

¹⁷ Muhammad Candra Syahputra, *Napaktilas Jejak Islam Lampung* (Yogyakarta: Global Press, 2017).

¹⁸ Friedrich W. Funke, *Orang Abung*, vol. 1 (Yogyakarta: Thafa Media, 2018).

juga berbagai aspek kehidupan dari orang Abung. Dalam buku ini juga membahas hubungan dari kelompok orang Abung dengan dunia luar yang kemudian mempengaruhi kehidupan orang Abung.

Dari ketigabelas karya tersebut terdapat delapan karya yang membahas tentang perdagangan lada Lampung dengan Banten dan terdapat lima karya yang membahas tentang Islamisasi dan juga perdagangan lada.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Adapun Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Penulis memperoleh sumber sejarah melalui satu cara yang paling mungkin dan dapat terjangkau oleh keterbatasan penulis, yaitu penelitian terhadap berbagai sumber tertulis, baik yang berasal dari buku-buku, berbagai laporan, serta tulisan. Selain itu penulis juga melakukan penelusuran lapangan.

Pertama, Prasasti Dalung Kuripan yang disunting dalam artikel Kiki Muhammad Hakiki dkk.¹⁹ Prasasti

¹⁹ Hakiki et al., "Prasasti Dalung Kuripan; Dokumentasi Perjanjian Banten-Lampung Tahun 1552 M," 301–26.

Dalung kuripan merupakan sebuah prasasti yang dihasilkan dari hubungan persaudaraan antara Lampung dengan Banten. Prasasti Dalung Kuripan berisi tentang ikatan persaudaraan antara Keratuan Darah Putih yang dipimpin oleh Haji Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih dengan Sultan Hasanuddin yang dalam Prasasti Dalung Kuripan disebut dengan Pangeran Sabakingking.

Kedua, Prasasti Dalung Bojong yang disunting dalam artikel Mufliha Wijayati.²⁰ Prasasti Dalung Bojong merupakan prasasti yang dihasilkan karena hubungan perdagangan lada Lampung dengan Banten. Tahun 1690 Sultan Banten yang bernama Sultan Abdul Mahasin menerbitkan piagam yang berisi tentang peraturan penanaman lada kepada masyarakat Lampung.

Ketiga, *Hikajat Hasanoeddin* yang disunting oleh J. Edel tahun 1938. Menjelaskan tentang Sultan Hasanuddin yang menyebarkan agama Islam di Banten. Kemudian upaya Sultan Hasanuddin dalam mendirikan dan mengembangkan Kesultanan Banten dengan memindahkan pusat kekuasaan dari Banten Girang ke Surasowan yang letaknya dekat dengan pantai. Sultan Hasanuddin ketika menjadi penguasa Kesultanan Banten pernah melakukan perluasan wilayah lada sampai ke

²⁰ Wijayati, "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)," 383–420.

Lampung.²¹ Penulis menggunakan sumber ini untuk menulis hubungan perdagangan lada yang terjadi antara Lampung dengan Banten pada abad XVII-XVIII yang dibangun oleh Sultan Hasanuddin ketika melakukan perjalanan pulau Sumatera. Selain itu penulis juga menggunakan sumber ini untuk menulis Islamisasi yang dilakukan oleh Banten terhadap Lampung.

Keempat, *Memoirs of Malayan Family* atau Hikayat Nahkoda Muda yang diterjemahkan oleh W. Marsden tahun 1830. Berisi tentang risalah dari Hikayat Nahkoda Muda yang menjadi saudagar di Semangka. Ia adalah seorang anak dari saudagar Minangkabau yang kerap berlayar ke berbagai pulau di Nusantara. Nahkoda Muda adalah seorang yang berjasa bagi penduduk Semangka dan juga bagi Kesultanan Banten dalam perdagangan lada dengan Lampung. Namun ia akhirnya difitnah dan diperlakukan secara tidak adil oleh pihak kolonial Belanda.²² Penulis menggunakan sumber ini untuk menulis bagian munculnya pemukiman muslim di Lampung karena adanya hubungan perdagangan lada antara Lampung dengan Banten.

Kelima, *Sejarah Sumatra* yang ditulis oleh William Marsden tahun 1811. Karya ini berisi tentang kondisi dari berbagai daerah yang ada di Pulau Sumatera, termasuk Lampung. Selain itu, juga terdapat pembahasan

²¹ Jan Edel, *Hikajat Hasanoeddin*, 1983.

²² William Marsden, *Memoirs of A Malayan Family* (London, 1830).

khusus mengenai lada yang diceritakan adalah sebuah tanaman penting yang tumbuh di beberapa daerah di Sumatera termasuk Lampung.²³ Penulis menggunakan sumber ini untuk menulis jenis lada yang dihasilkan di Lampung dan perdagangan lada yang terjadi di Lampung.

Keenam, *De Lampongsche Districten* yang ditulis oleh R. Broesma tahun 1916. Buku ini merupakan catatan kolonial Belanda mengenai daerah Lampung yang sudah dikuasai oleh kolonial Belanda.²⁴ Penulis menggunakan sumber ini untuk menulis perdagangan lada yang terjadi di Lampung.

Ketujuh, *De Lampongs* yang ditulis oleh E. B. Kielstra tahun 1915. Sumber ini merupakan catatan mengenai daerah Lampung yang sudah menjadi kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda.²⁵ Penulis menggunakan sumber ini untuk menulis bagian ketika VOC sudah mencampuri urusan perdagangan lada Lampung yang pada saat itu VOC sudah diberi hak oleh Banten.

Selain menggunakan sumber prasasti dan sumber-sumber tertulis, penulis juga melakukan observasi ke lapangan untuk melihat peninggalan Islam Banten yang ada di Lampung. Observasi ke lapangan yang dilakukan

²³ William Marsden, *Sejarah Sumatra* (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

²⁴ R. Broesma, *De Lampongsche Districten* (Batavia: Javasche Boekhandel, 1916).

²⁵ E. B. Kielstra, "De Lampongs," in *Onze Eeuw*, vol. 15 (Haarlem: De Erven F. Bohn, 1915).

oleh penulis diantaranya mengunjungi makam dari Minak Kemala Bumi, melakukan wawancara dengan kepala marga Tegamoan Tulang Bawang Lampung yang bernama bapak Herman S. P., dan mengambil dokumentasi di Tiyuh Pagar Dewa Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Tulang Bawang Barat tanggal 30 Juli 2023. Mengunjungi makam Tubagus Mahdum dan mengambil dokumentasi di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung tanggal 10 Juli 2023. Mengunjungi makam dari Tubagus Yahya dan mengambil dokumentasi di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung tanggal 3 Agustus 2023. Hasil dokumentasi dari kunjungan lapangan dapat dilihat pada bagian lampiran.

2. Kritik Sumber

Proses kedua ini bertujuan untuk menyeleksi sumber yang sudah dikumpulkan sebelumnya melalui tahapan Heuristik. Sumber-sumber terkait akan dianalisis dengan teliti untuk menilai keaslian dan kredibilitasnya.²⁶ Kritik sumber dilakukan dalam dua proses yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern adalah dengan meneliti keaslian dari sumber yang digunakan. Sedangkan kritik ekstern untuk menentukan kredibilitas dari sumber yang digunakan.²⁷

²⁶ Abd Rahman Hamid and Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 47.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 77–78.

Sebagai contoh kritik sumber yang dilakukan penulis terhadap sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai sumber *Memoirs of Malayan Family*. Sumber ini merupakan terjemahan dari manuskrip autobiografi Nahkoda Muda yang ditulis oleh La'uddin (anak dari Nahkoda Muda) tahun 1788 dalam bahasa Melayu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh William Marsden dan diterbitkan pada tahun 1830. Dalam karya ini juga terdapat penjelasan mengenai manuskrip dari autobiografi Nahkoda Muda yang dikirim ke Inggris tahun 1791, dan proses penerjemahan dari bahasa Melayu ke bahasa Inggris. Untuk itu penulis menilai bahwa *Memoirs of Malayan Family* memang benar diterbitkan tahun 1830.

3. Interpretasi

Sebelum sampai pada tahap Historiografi, berbagai sumber yang sudah dikumpulkan mesti ditafsirkan terlebih dahulu untuk menjadi satu narasi sejarah yang utuh. Data yang dan tidak relevan dengan tema bahasan akan dipisahkan supaya tidak mengganggu proses penafsiran. Dalam tahapan ini sumber yang telah dikumpulkan akan diseleksi untuk selanjutnya setiap sumber akan disintesiskan (digabungkan) untuk memunculkan satu fakta sejarah yang baru.²⁸

²⁸ Hamid and Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 49–50.

Sebagai contoh interpretasi yang penulis lakukan terhadap sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi dari sumber *Hikajat Hasanoeddin* dengan sumber Prasasti Dalung Kuripan. Dalam *Hikajat Hasanoeddin* disebutkan bahwa Sultan Hasanuddin pernah datang ke Lampung, dan Prasasti Dalung Kuripan berisi tentang hubungan persaudaraan antara Keratuan Darah Putih yang dipimpin oleh Haji Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih dengan Sultan Hasanuddin. Narasi dari dua sumber tersebut oleh penulis ditafsirkan bahwa kedatangan dari Sultan Hasanuddin ke Lampung menghasilkan suatu jalinan persaudaraan yang ditulis dalam Prasasti Dalung Kuripan.

Dalam proses interpretasi, penulis menggunakan teori pola hubungan *patron-client* untuk menjelaskan pola hubungan perdagangan lada antara Lampung dengan Banten dan pola hubungan antara Banten dengan Lampung dalam Islamisasi abad XVII-XVIII. *Patron* merupakan pihak yang menggabungkan status, kekuatan, pengaruh, simbol kekuatan bagi orang lain dalam mempertahankan dirinya atau menolong orang lain untuk melindungi dirinya. Sedangkan *client* adalah pihak yang statusnya lebih rendah dan menerima pengaruh dari *client*. Pola hubungan *patron-client* dapat terjadi pada pihak yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda, yang saling menukar antara barang

dan jasa yang berbeda juga.²⁹ Menurut Blau, *Patron* dalam hubungannya dengan *client* menggunakan kedudukannya untuk mendapatkan hal yang dibutuhkan. Sedangkan *client* mengandalkan perlindungan dari *patron* sehingga ia harus siap untuk memenuhi perintah dari *patron*.³⁰ Dalam karya ini, *patron* diperankan oleh Banten sedangkan Lampung berperan sebagai *client*. Banten menggunakan kedudukannya yang lebih tinggi untuk mempengaruhi Lampung dalam perdagangan lada. Banten sebagai *patron* melakukan Islamisasi terhadap Lampung sebagai stimulus untuk memperlancar hubungan perdagangan lada.

4. Historiografi

Setelah berbagai data sejarah disintesis, maka tahap selanjutnya adalah penulisan sejarah atau Historiografi. Dalam tahap ini penulis akan mulai menulis sejarah dengan pola yang berurutan (kronologis). Namun, penulisan hasil penelitian ini bukan hanya berupa mengurutkan fakta atau data sejarah saja, melainkan dengan penyajian yang menjelaskan sebab-akibat (kausalitas) suatu peristiwa terjadi, terutama proses hubungan perdagangan dan penyebaran agama dalam sejarah Lampung dan Banten. Setelahnya akan disajikan

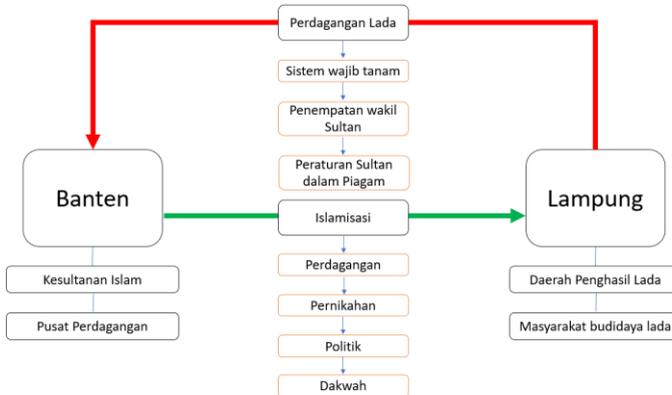
²⁹ Tajerin, "Pola Hubungan Patron-Client Pada Masyarakat Nelayan 'Pukat Cincin Mini' Di Bandar Lampung," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 6, no. 2 (2004): 89.

³⁰ Michael Balu Blau, *Exchange and Power in Social Life* (New York: John Wiley & Sons. Inc., 1997); dalam Tajerin, "Pola Hubungan Patron-Client Pada Masyarakat Nelayan 'Pukat Cincin Mini' Di Bandar Lampung," 89.

eksplanasi sejarah yang kompleks sehingga suatu fakta sejarah dapat dimaknai dengan baik dan tidak membosankan. Penulisan dalam karya ini akan didukung dari imajinasi penulis atas dasar sumber yang didapat.³¹

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari karya ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Pola Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada dan Islamisasi Abad XVII-XVIII

Gambar dari kerangka pemikiran hubungan Lampung dengan Banten dalam perdagangan lada dan Islamisasi abad XVII-XVIII dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kesultanan Banten merupakan pusat perdagangan dan pelayaran serta penyebaran Islam di Nusantara pada abad XVI sampai abad XVIII. Kesultanan Banten berkembang menjadi pusat

³¹ Hamid and Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 51–52.

perdagangan dan pelayaran akibat adanya perdagangan lada yang menjadi orientasi utama Kesultanan Banten. Sedangkan Lampung merupakan salah satu daerah penghasil lada terbesar di Pulau Sumatera. Perdagangan lada yang dilakukan oleh Kesultanan Banten menemui masalah dalam persediaan lada, Kesultanan Banten tidak dapat memenuhi kebutuhan lada dalam perdagangan internasional. Adanya permasalahan persediaan lada membuat Kesultanan Banten memperluas wilayah penghasil lada ke Pulau Sumatera, terutama Lampung sehingga terjalin hubungan kerjasama antara Kesultanan Banten dan Lampung dalam perdagangan Lada. Hubungan perdagangan lada yang terjalin antara Lampung dengan Banten membawa dampak yang baik bagi kedua daerah, bagi Lampung menciptakan bandar-bandar perdagangan di sungai tempat pemukiman masyarakat yang menjadi tempat budidaya lada, sedangkan bagi Banten dapat memenuhi kebutuhan persediaan lada dalam perdagangan internasional. Selain hubungan perdagangan lada, terdapat hubungan Islamisasi yang terjalin antara Banten dengan Lampung. Islamisasi dilakukan oleh Banten terhadap Lampung seiring dengan hubungan perdagangan lada karena pada masa Banten pertama datang ke Lampung masyarakat masih banyak yang belum memeluk Islam.

I. Struktur Penulisan

Agar dalam penyusunan karya ini lebih sistematis dan terfokus, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan

sebagai gambaran umum penulisan skripsi pola hubungan Lampung dengan Banten dalam perdagangan lada dan Islamisasi Abad XVII-XVIII.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar kajian, lingkup kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, kerangka pemikiran, dan struktur penulisan.

Bab II menjawab rumusan masalah pertama yaitu perkembangan Lampung sebelum abad XVI. Bagian ini menjelaskan agama & kepercayaan lokal, sistem politik lokal, dan kebudayaan di Lampung sebelum abad XVI atau sebelum adanya pengaruh dari Kesultanan Banten.

Bab III menjawab rumusan masalah kedua yaitu hubungan perdagangan lada yang terjalin antara Lampung dengan Banten pada abad XVII-XVIII. Bagian ini menjelaskan awal hubungan Lampung dengan Banten, pengelolaan lada Lampung, sistem pengawasan lada, dan jaringan perdagangan Lampung.

Bab IV menjawab rumusan masalah ketiga yaitu hubungan Banten dengan Lampung dalam penyebaran agama Islam pada abad XVII-XVIII. Bagian ini menjelaskan awal mula masuknya agama Islam ke Lampung, Islamisasi Lampung oleh Banten, dan peninggalan Banten di Lampung.

Bab terakhir yaitu penutup yang akan berisi kesimpulan dari semua rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada bab II, bab III, dan bab IV. Bagian ini juga berisi saran untuk kajian-kajian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini

BAB II LAMPUNG SEBELUM ABAD XVI

Keberadaan Lampung sudah diketahui oleh dunia sejak abad IV berdasarkan catatan kuno Tiongkok yang mengatakan bahwa pada sekitar pertengahan abad ini pernah ada seorang peziarah dan biksu bernama Fa-Hien yang terdampar di daerah Pedalaman *Chrqse* (Sumatra) yaitu sebuah kerajaan bernama To-Lang P'o-Hwang ketika melakukan pelayaran ke India dan Srilanka.³² Kemudian juga disebutkan dalam catatan Tionghoa bahwa pada abad VII terdapat nama-nama kerajaan Melayu diantaranya To-lang P'o-Hwang, Mo-le-che, Kambodja dan Tjampa.³³ Tetapi sebelum abad XVI yang dikenal bukanlah Lampung, melainkan To-Lang P'o-Hwang. Penyebutan Lampung mulai disebutkan pada abad XIV dalam kitab Negara Kertagama karangan Empu Prapanca pupuh XIII yang berbunyi :

*“Lwas dengan Samudra serta Lamuri, batan,
Lampung dan juga Barus Itulah terutama negara-
negara Melayu yang t'lah tunduk Negara-negara di
pulau Tanjungnegara: Kapuas-Katingan, Sampit,
Kota Lingga, Kota Waringan., Sambas, Lawai ikut
tersebut”*³⁴

Kitab Negara Kertagama yang ditafsirkan oleh Slamet Muldjana dalam buku “Nagarakretagama” menyebutkan bahwa Lampung menjadi daerah taklukan dari Majapahit. Menurut teori dari M. Yamin yang menafsirkan kata “Tu” = orang, maka dari kata “To-

³² Hernan Tori, *Sejarah Tulang Bawang* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Rahaja (AURA), 2017), 45.

³³ N. J. Krom, *Zaman Hindu* (Jakarta: Pembangunan, 1956), 48.

³⁴ Slamet Muldjana, *Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya* (Jakarta: Bhartara Karya Aksara, 1979), 279–80.

Lang P'o-Hwang” diambil menjadi “To” = Orang, “Lang” dan “P'o-Hwang” = Lampung, dengan ini menjadi Lampung berasal dari nama Tulang Bawang.³⁵

Letak geografis Lampung berada di bagian ujung selatan Pulau Sumatera, mulai dari pantai barat berbatasan dengan Passummah yang dipisahkan oleh sungai Padang-guchi, kemudian memanjang sampai Palembang di timur laut.³⁶ Lampung pada sisi barat berhadapan dengan Samudera Hindia dan sisi timur berhadapan dengan laut Jawa, kemudian Selat Sunda menjadi batas dari sisi selatan Lampung serta menjadi penghubung dengan Pulau Jawa khususnya dengan daerah Banten yang berada di sisi paling barat Pulau Jawa. Lokasi yang strategis ini menjadikan Lampung sebagai pusat perdagangan yang ramai sejak zaman pra-kolonial dengan pelabuhan yang berada di bagian pantai selatan Lampung berhadapan dengan Selat Sunda.³⁷ Lampung memiliki kondisi geografis yang berbukit dan bergunung di sebagian wilayahnya serta memiliki banyak pantai pada bagian pesisir. Selain itu, Lampung juga memiliki beberapa sungai besar yang dalam perkembangannya memiliki peran penting dalam menjadi penghubung dari berbagai aktivitas.

³⁵ Hilman Hadikusuma, “Catatan Tentang Sejarah Dan Kebudayaan Lampung,” 1984, 7.

³⁶ Marsden, *Sejarah Sumatra*, 347–48.

³⁷ Hamim Sudarsono et al., *Revitalisasi Lada Lampung Sebagai Komoditas Warisan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Rahaja (AURA), 2019), 4.

A. Agama dan Kepercayaan Lokal

Sistem kepercayaan lokal Lampung sebelum mendapatkan pengaruh dari luar berupa kepercayaan kepada roh yang menurut masyarakat memiliki kekuatan yang lebih kuat dari manusia. Salah satu bukti bahwa masyarakat Lampung memiliki kepercayaan terhadap roh dapat dibuktikan dengan kebiasaan lama dari orang Abung dalam membangun rumah. Tertulis dalam buku berjudul “Orang Abung” karya Friedrich W. Funke, bahwa orang Abung menguburkan kepala budak di bawah tiang rumah untuk menginginkan energi kehidupan masuk ke dalam tiang melalui cara gaib supaya tiang tersebut dapat menjadi pengangga yang kuat dan aman.³⁸ Selain itu, menurut cerita rakyat Sekala Berak, pada masa lampau terdapat masyarakat Tumi yang menyembah sejenis pohon Nangka bercabang yang disebut *Melasa Kepampang*, daun dan buah dari pohon ini sebagian memiliki racun dan sebagian lagi memiliki penawar.³⁹

Tiga agama sudah muncul dan berkembang di Lampung sebelum abad XVI yaitu Budha, Hindu, dan Islam. Hal tersebut dapat diketahui melalui berbagai macam peninggalan yang tersebar di penjuru Lampung. Salah satu agama yang berkembang di Lampung sebelum abad XVI adalah Budha, disebutkan dalam buku Lampung, Tanah dan Tiyangnipun karangan KRTAA Probonegoro bahwa ketika Lampung masih menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya masa Maharaja Aditiawarman, agama yang

³⁸ Funke, *Orang Abung*, 1:30–31.

³⁹ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 49.

dianut adalah Budha aliran Bhirawa. Bukti bahwa orang Lampung pada masa lampau pernah menganut agama Budha aliran Bhirawa diantaranya; Dalam tradisi, wanita Lampung pepadun marga Ketika akan pergi ke sesat menaiki kereta, tumpuan kaki yang digunakan adalah orang yang telentang (mirip arca Adityawarman); Tradisi orang Lampung untuk menghapus malu harus menganiaya orang sampai mati, orang yang akan dibunuh disebut sebagai *irawan*. *Irawan* itu juga termasuk biaya yang harus dibayar untuk naik pepadun.⁴⁰

Jejak peninggalan agama Budha berupa prasasti yang menunjukkan bahwa pengaruh agama Budha pernah berkembang di Lampung yaitu prasasti Batu Bedil dan prasasti Hujung Langit. Prasasti Batu Bedil adalah sebuah prasasti yang berada pada situs Batu Bedil di Desa Gunung Meraksa, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus yang secara geografis terletak di hulu sungai Way Sekampung. Prasasti dituliskan pada seongkah batu berukuran Panjang 185 cm, lebar 72 cm, dan tebal 55 cm. Terdapat 10 baris tulisan dalam satu bingkai yang digoreskan pada sisi batu yang menghadap ke utara yang sayangnya tulisan tersebut sudah dalam kondisi aus sehingga banyak huruf yang tidak terbaca lagi. Selain tulisan, juga terdapat goresan yang membentuk padma atau bunga Teratai.⁴¹ Menurut Bambang Budi Utomo⁴² isi prasasti Batu Bedil bertanggal sekitar abad IX – X, menggunakan huruf *pallawa*

⁴⁰ Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung*, 34–36.

⁴¹ Nanang Saptono, “Permukiman Kuna Di Kawasan Way Sekampung, Lampung, Pada Masa Sriwijaya,” *Amerta* 31, no. 2 (2013): 129–30.

⁴² Bambang Budi Utomo, *Prasasti-Prasasti Sumatra* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2007), 8.

dengan Bahasa *sanksekerta*, pada baris ke-1 “*namo bhagawate*” dan baris ke-10 “*swaha*”, kemungkinan isi keseluruhan merupakan mantra-mantra Budha.



Gambar 2.1 Prasasti Batu Bedil, Desa Batu Bedil Hilir, Kec. Pulau Panggung, Kab. Tanggamus
(Sumber : *Dok. Penulis*, 27 April 2023)

Bukti prasasti selanjutnya adalah prasasti Hujung Langit yang berada pada Situs Harakuning yang terletak di dusun Harakuning, Desa Hanakau, Kecamatan Sukau, Lampung Barat. Prasasti Hujung Langit dipahatkan pada sebangkah batu andesit dengan bentuk mengerucut pada bagian atasnya dan Sebagian dari batu prasasti ini terpendam dalam tanah. Prasasti ini terdiri dari 18 baris tulisan yang digoreskan pada sisi batu yang menghadap utara, namun kondisi tulisan sudah sangat aus sehingga sulit untuk dibaca.⁴³ Prasasti Hujung Langit diperkirakan berasal dari abad X, menggunakan aksara yang mirip Jawa Kuno dengan bahasa

⁴³ Endang Widyastuti, “Kondisi Masyarakat Lampung Pada Masa Pengaruh Hindu-Budha,” in *Dari Masa Lalu Ke Masa Kini* (Bandung: Balai Arkeologi Bandung, 2010), 19–20.

Melayu Kuno bercampur dengan Jawa Kuno. Isi dari prasasti ini berdasarkan pahatan tulisan yang masih dapat terbaca adalah penetapan hutan di Hujung Langit sebagai *sima* oleh Pungku Haji Yuwarajya Sri Haridewa, supaya dipergunakan untuk pemeliharaan bangunan suci *vihara*.⁴⁴ Selain prasasti, juga terdapat penemuan arca di daerah lampung diantaranya arca *Durgamahisasuramardini* yang ditemukan di Desa Wana, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur; Arca Budha dan arca *Avalokiteswara* yang ditemukan di Desa Ketapang, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Arca-arca tersebut menurut kajian yang dilakukan oleh Nanang Saptono merupakan penemuan di pemukiman kuno di Kawasan Way Sekampung pada masa Sriwijaya.⁴⁵



Gambar 2.2 Prasasti Hujung Langit, Desa Hakha Kuning, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat

(Sumber :

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/d/dd/-Prasasti_Hujung_Langit.jpg diakses 1 Mei 2023)

⁴⁴ Utomo, *Prasasti-Prasasti Sumatra*, 7.

⁴⁵ Saptono, "Permukiman Kuna Di Kawasan Way Sekampung, Lampung, Pada Masa Sriwijaya," 131–32.

Agama selanjutnya adalah Hindu, hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya beberapa peninggalan di daerah Pugungraharjo seperti penemuan arca Putri Badariyah dengan hiasan lotus menghadap atas dan menelungkup yang menurut para ahli terdapat pengaruh dari Jawa Timur berasal dari abad XIII atau XIV serta gundukan tanah yang mirip dengan punden berundak yang mungkin menjadi tempat peletakan arca, penemuan *stambha* yang sudah dipahat dengan bentuk persegi empat, serta ditemukannya 3 makam kuno (Ratu Belalau, Menak Kejala, dan satu lagi belum jelas milik siapa) yang menurut cerita dari masyarakat diduga sebagai makam dari pejuang Keratuan Pugung ketika penyerbuan Islam ke Lampung. Selain ditemukan beberapa peninggalan agama Hindu, juga masih terdapat kebiasaan dari masyarakat yang memperingati arwah orang mati seperti peringatan hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 serta masih adanya upacara doa yang diiringi dengan kemenyan di pedesaan sebagai bukti adanya pengaruh Hindu di Lampung.⁴⁶ Kebiasaan memperingati arwah orang mati mirip seperti tradisi *pitungdino* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Jawa, yaitu untuk mendoakan.⁴⁷ Perkembangan agama Hindu di Lampung tidak lepas dari pengaruh Kerajaan Sriwijaya yang juga memperluas wilayah kekuasaan sampai ke wilayah Lampung⁴⁸ dan mengikuti agama

⁴⁶ Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung*, 37–38.

⁴⁷ Prianik, “Upacara Pitungdino Kematian Dalam Praktek Kehidupan Paguyuban Majapahid Daerah Khusus Ibukota Jakarta,” *Dharmasmrti* 10, no. 1 (2019): 30.

⁴⁸ Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 3.

yang dianut oleh pimpinan negara pada masa itu, seperti raja dari Kerajaan Tulang Bawang yang menganut agama Hindu.⁴⁹

Agama Islam masuk ke Lampung pada sekitar abad XIV-XV melalui dataran tinggi Gunung Pesagi yang dibawa oleh empat ulama dari Pagaruyung (Sumatera Barat). Empat ulama tersebut bernama Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa, Umpu Pernong, dan Umpu Bejalan di Way. Keempat ulama ini menyebarkan agama Islam kepada Masyarakat yang ada di Skala Brak. Masuknya agama Islam dari yang dibawa oleh ulama Pagaruyung ditandai dengan tergesernya kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Tumi di Skala Berak.⁵⁰

B. Sistem Politik Lokal

Masyarakat yang mendiami daerah Lampung adalah pendatang dari berbagai daerah. Salah satu legenda mengenai asal-usul masyarakat Lampung menceritakan bahwa nenek moyang dari orang Lampung berasal dari Sungai Tatang dekat dengan Bukit Siguntang Sumatera Selatan. Salah seorang nenek moyang yang bernama Naga Berisang pergi meninggalkan kampung di Sungai Tatang untuk mengembara sampai di sekitar Danau Ranau. Keturunan dari Naga Berisang di bawah pimpinan Poyang Sakti kemudian pindah ke Cinggiring, Sekala Berak.⁵¹ Mengenai pemukiman di Sekala Berak, tradisi lisan masyarakat Lampung juga menceritakan bahwa pada masa lampau diketahui 4 pemimpin

⁴⁹ Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung*, 37.

⁵⁰ Bukri et al., 44.

⁵¹ Marwansyah Warganegara, *Riwayat Orang Lampung*, 1994; Widyastuti, dalam "Kondisi Masyarakat Lampung Pada Masa Pengaruh Hindu-Budha," 22.

yaitu Empu Cangih, Empu Serunting, Empu Rakihan, dan Empu Aji Saka. Keempat Empu tersebut merupakan pemimpin yang memiliki wilayah kekuasaan masing-masing. Sistem penguasaannya berbentuk pemerintahan yang disebut dengan istilah keratuan.⁵²

Berkaitan dengan masyarakat yang mendiami Lampung, Oliver Sevin (1989) pernah melakukan kajian yang menyimpulkan bahwa masyarakat Lampung dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat asli dan pendatang. Masyarakat asli adalah orang Pubian yang menempati kawasan antara Padangratu, Kota Agung, Teluk Betung, serta wilayah selatan Gunung Sugih yang mana kawasan ini dipisahkan oleh Way Sekampung. Sedangkan masyarakat pendatang terdiri dari 4 gelombang migran yaitu gelombang Sekala Berak, Banten, Palembang, dan kolonisasi. Mengenai masyarakat Sekala Berak, terdapat tradisi lisan yang mengatakan bahwa masyarakat Sekala Berak merupakan masyarakat dari Pagaruyung yang pindah dan menetap di sekitar Bukit Pesagi hingga tepian Danau Ranau. Sekitar awal abad XIV kawasan yang dihuni oleh masyarakat Sekala Berak mengalami tekanan populasi yang menyebabkan perpindahan ke bagian tengah dan selatan Lampung.⁵³

Dalam perkembangannya, Lampung sebelum abad XVI bukanlah satu kesatuan yang dipimpin oleh raja atau ratu melainkan terdiri dari kesatuan-kesatuan masyarakat kecil yang

⁵² Widyastuti, "Kondisi Masyarakat Lampung Pada Masa Pengaruh Hindu-Budha," 22–23.

⁵³ Widyastuti, 23.

disebut sebagai *kebuayan*, yaitu suatu kesatuan genealogis yang mendiami daerah-daerah tertentu. *Kebuayan* tersebut juga tersebar terbagi kedalam tingkatan kelompok *kepunyimbangan* seperti *kepunyimbangan buay* atau *kepunyimbangan bumi*, *kepunyimbangan suku*, dan *kepunyimbangan tangkai* atau *kepunyimbangan ngalampung*.⁵⁴ Terdapat 5 keratuan yang sudah berkembang di Lampung pada masa sebelum abad XVI yaitu Keratuan Pugung di daerah Pugung Sekampung ilir, Keratuan Pemanggilan di Sekala Berak, Keratuan Di Puncak di Wai Abung, Keratuan Balau di Kedamaian Tanjungkarang, Keratuan Darah Putih di Kahuripan Kalianda.⁵⁵

Meskipun sudah terbentuk semacam sistem pemerintahan, masyarakat lampung tidak pernah memusatkan kesatuan kerabatnya pada satu wilayah. Hal ini terjadi karena ada kaitannya dengan sistem mata pencaharian sebagai petani. Lahan tempat bertanam lada diusahakan secara terpecah dengan sistem *umbulan*. Lokasi *umbulan* ini pun dalam satu periode tertentu berpindah menyesuaikan kondisi lahan. Apa yang disebut dengan *Keratuan* secara fisik adalah sebagai tempat kedudukan dari *Punyimbang* yang tertua dari keturunan yang tertua. *Punyimbang* yang tertua ini berkedudukan sebagai pemimpin *buay* dan pemimpin bumi (penguasa wilayah). Keturunan kedua dari *punyimbang* berkedudukan sebagai penjaga kehormatan keturunan tertua. Keturunan ketiga dari *punyimbang* berkedudukan sebagai pelaksana ekonomi yang mengatur kegiatan pertanian dan

⁵⁴ Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 4.

⁵⁵ Hadikusuma, 8.

perdagangan. *Punyimbang* selanjutnya atau yang tidak memiliki hubungan kekerabatan tidak memiliki kedudukan dalam system *punyimbangan*, tetapi merupakan kesatuan kerabat yang mengatur kerabatnya masing-masing. Sistem *kepunyimbangan* dalam masyarakat Lampung dimulai dari keluarga rumah (*punyimbangan nuwou*), *kepunyimbangan* kelompok keluarga atau disebut *punyimbang tangkai/punyimbang suku*, *kepunyimbangan* kesatuan keluarga tangkai atau suku di bawah pimpinan *punyimbangan tiyuh* (kampung). Kesatuan atau perserikatan dari beberapa *punyimbang buay*, *suku*, *tangkai* dari beberapa kampung yang masih satu keturunan berhak untuk menuakan, menghormati dan memberikan kedudukan tertinggi kepada *punyimbang* asal keturunan (*punyimbang buay/bumi asal*) yang kemudian disebut dengan *punyimbang marga* atau *punyimbang paksi*.⁵⁶

C. Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari Bahasa Sanksekerta buddhayah, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada beberapa sarjana yang menafsirkan kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Dalam hal ini dibedakan antara “budaya” dan “kebudayaan”. Budaya adalah

⁵⁶ Hadikusuma, 4 & 8–9.

daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa.⁵⁷

Terdapat tiga wujud kebudayaan yang diuraikan oleh J. J. Honigmann sebagai “gejala kebudayaan” yaitu *ideas* (ide/gagasan), *activities* (aktivitas), dan *artifacts* (artefak). Tiga wujud kebudayaan tersebut kemudian diuraikan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta Tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁵⁸

Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan, tetapi perlu dianalisis lebih lanjut untuk menentukan perbedaan dari masing-masing wujud kebudayaan.

Lampung sudah lama diketahui oleh dunia luar dengan bukti berupa ditemukannya keramik berupa periuk, piring dan pelita dari zaman Han (tahun 200 SM-220 M).⁵⁹ Hal ini menandakan bahwa Lampung sudah mendapatkan pengaruh kebudayaan dari dunia luar untuk barang keperluan sehari-hari dan pernah dikunjungi oleh orang asing. Berita dari Cina mengatakan bahwa bagian selatan Pulau Sumatra pada abad VII terdapat beberapa kerajaan yang sudah berkembang salah satunya To-Lang

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

⁵⁸ Koentjaroningrat, 150.

⁵⁹ Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 34.

P'o-Hwang⁶⁰ yang jika digabungkan akan menjadi Tulang Bawang.⁶¹ Tetapi, Kerajaan Tulang Bawang selanjutnya dipengaruhi oleh Kerajaan Sriwijaya yang berkembang sejak akhir abad VII. Pada zaman inilah Lampung mendapat pengaruh dari Sriwijaya dalam hal kepercayaan berupa ajaran Hindu-Budha dan kebudayaan berupa warisan aksara Ka-Ga-Nga atau biasa disebut dengan “Had Lappung” yang diketahui berasal dari ajaran Sriwijaya zaman Pendidikan *Cakyariti* bersumber dari aksara *Devanagari*, selain itu masyarakat Lampung pada masa ini menerapkan sistem kasta (masyarakat bertingkat) untuk membedakan keturunan tinggi dan keturunan rendah dalam suatu kelompok masyarakat.⁶²

Masyarakat Lampung pada masa lampau sudah memiliki kebudayaan yang berkembang, salah satunya berupa tradisi kuno yang dilakukan oleh Orang Abung dalam pelaksanaan budaya dan kebiasannya. Orang Abung memiliki 3 kelompok suku besar yaitu Tulang Bawang, Mego Pak, dan Buwei Lima. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh Orang Abung adalah tradisi perburuan kepala pada sekitar abad 15.⁶³ Perburuan kepala ini dilakukan untuk beberapa macam kebutuhan, salah satunya adalah untuk naik *Pepadon* dalam pesta *Pepadon*. Istilah *Pepadon* berasal dari kata “*Pa paduan*” yang artinya tempat untuk memberitahu dan menasehati. Namun istilah kata “*Pepadon*” baru muncul ketika

⁶⁰ Hadikusuma, “Catatan Tentang Sejarah Dan Kebudayaan Lampung,” 7.

⁶¹ Tori, *Sejarah Tulang Bawang*, 45–46.

⁶² Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 3.

⁶³ Funke, *Orang Abung*, 1:44.

Lampung sudah memiliki hubungan dengan kesultanan Banten, belum diketahui apa penyebutan tradisi ini pada masa sebelum adanya kesultanan Banten di Lampung, maka dalam hal ini penulis akan menggunakan istilah “*Pepadon*” dalam tradisi ini. Tradisi naik *Pepadon* hanya dilakukan oleh laki-laki, ketika seseorang naik *Pepadon*, nama dan masa lalu akan terhapus kemudian pribadi tersebut mendapatkan nama baru dan gelar “Sutan”.⁶⁴

Ketika seorang laki-laki akan naik *Pepadon*, maka ia harus memenuhi persyaratan berupa memburu kepala. Kepala hasil buruan nantinya akan digunakan dalam perayaan *Pepadon* sebagai penyangga bangku *Pepadon* yang dibuat untuk singgasana tempat perayaan. Jika dalam waktu yang ditentukan tidak mendapatkan kepala hasil buruan, maka sebagai gantinya akan dibunuh 4 budak.⁶⁵ Di daerah Nunyai dan Selagai Abung, ketika akan dirayakan pesta *Pepadon* besar di suku Abung Buwei Bahuga (kelompok Buwei Lima) wilayah Bumi Agung harus menyembelih 40 ekor kerbau dan tempat untuk menyembelih kerbau-kerbau tersebut sudah tergeletak 40 kepala manusia.⁶⁶ Jika melihat dari tradisi ini, maka ada keterkaitan antara tradisi *Pepadon* dengan perburuan kepala yang mengaruskan adanya kepala manusia dalam setiap pelaksanaan *Pepadon*.

Selain sebagai persyaratan tradisi *Pepadon*, perburuan kepala juga menjadi tradisi orang Abung untuk membalaskan dendam terhadap keluarga atau kerabat yang terbunuh. Perburuan

⁶⁴ Funke, 1:60, 57, 70.

⁶⁵ Funke, 1:30.

⁶⁶ Funke, 1:41.

kepala untuk pembalasan dendam pernah terjadi pada kelompok orang Abung di Tulang Bawang dan Way Abung-Way Rarem. Ketika seorang laki-laki dibunuh, maka semua laki-laki dari anggota suku terkait harus membalaskan dendam orang yang terbunuh. Jika pembunuhnya merupakan anggota dari *buay* lain atau pembunuhnya melarikan diri ke wilayah yang berbatasan dengan *buay* lain, maka akan dilakukan perundingan yang bertujuan untuk mengirimkan pelaku pembunuhan kepada *buay* yang terbunuh. Perundingan dilakukan secara mediasi oleh para penyimbang *buay*, kemudian akan ada kesepakatan berupa penebusan dosa berupa uang yang berkisar 400-1000 Real tergantung pada yang terbunuh memiliki hubungan apa dengan para penyimbang di *buay*nya. Selain penebusan dosa berupa uang, juga harus disediakan selembar kain putih sepanjang dua sampai dua setengah meter yang akan digunakan sebagai kain kafan, lima ekor kerbau, dan satu atau dua kepala manusia yang bila perlu baru saja disembelih untuk orang yang terbunuh. Kerbau nantinya akan disembelih secara bergantian sebagai kurban pada saat setelah pemakaman, hari ke-3, ke-7, ke-40, dan ke-100. Sedangkan kepala manusia akan dipersembahkan kepada keluarga terdekat korban yang terbunuh dan akan digunakan sebagai penahan kaki di tempat perkumpulan *buay* tersebut yaitu Sesat Marga dan setelahnya dikubur pada bagian kaki korban yang terbunuh. Kemudian pembunuh dan anggota keluarga dari yang terbunuh harus mengurbankan *Irawan*, seorang manusia (budak) yang masih hidup. *Irawan* akan diikat pada tiang dan dilukai dengan tombak

lalu disembelih. Darahnya akan ditampung dan dicampurkan dengan darah kerbau dan air lalu dioleskan kepada keluarga terdekat korban. Terdapat larangan keras untuk menggunakan budak yang diperoleh dari warisan keluarga untuk *irawan*, budak yang boleh digunakan adalah yang diperoleh atau dibeli dengan usaha sendiri.⁶⁷ Tradisi perburuan kepala untuk membalaskan dendam juga terjadi ketika kematian Minak Paduka Begeduh. Ketika Minak Paduka Begeduh dibunuh oleh Radja di Laut, putra-putranya membalaskan dendam dan membunuh dan mengambil kepala dari Radja di Laut. Kepala dari Radja di Laut kemudian dikuburkan di bagian kaki dari makam Minak Paduka Begeduh.⁶⁸

Tradisi perburuan kepala dari orang Abung juga terjadi dalam adat pernikahan orang Abung yang berada di Gunung Tanggamus masa lampau. Terdapat aturan adat bahwa pemuda yang akan menikah harus dapat menunjukkan kepala hasil buruan mereka. Ketika terdapat sekelompok pemuda yang siap menikah, maka mereka harus berbulu kepala dengan dipersenjatai belati, pedang, dan tombak serta dibekali dengan nasi dan sejumlah gula. Waktu berburu kepala mereka dibatasi sesuai dengan bekal yang mereka bawa, ketika bekal yang mereka bawa telah habis maka mereka akan kembali ke desa. Dengan ini maka mereka harus bekerja dengan cepat sebelum mereka kehabisan bekal. Kemudian, mereka menjelajah ke dataran Semangka untuk menyerang dan membunuh petani padi. Setelah mereka mendapatkan hasil buruan kepala yang cukup, mereka akan Kembali ke desa asal mereka

⁶⁷ Funke, 1:33–34.

⁶⁸ Funke, 1:37 & 42.

yang tertutup hutan belantara di utara Tanggamus. Namun yang boleh Kembali hanya pemuda yang berhasil mendapatkan setidaknya satu kepala, yang tidak berhasil mendapatkan hasil burusan akan diusir dari desa. Para perempuan yang sudah siap menikah akan mengarahkan para pemuda ke rumah-rumah mereka. Dengan sedikit emas atau perak, pengantin pria menyerahkan kepala hasil buruan kepada ayah dari perempuan yang dipilihnya. Pada suku pemburu kepala, kekuatan hidup seseorang harus ditingkatkan sebelum melangsungkan pernikahan. Mereka beranggapan bahwa kepala merupakan tempat kekuatan magis berada, dan pemburuan kepala dapat meningkatkan kekuatan yang dimiliki oleh pemburu kepala.⁶⁹

Tradisi perburuan kepala yang dilakukan oleh orang Abung mencerminkan teori dari J. J. Honigman tentang tiga wujud kebudayaan. Gagasan atau ide dari tradisi perburuan kepala yang dilakukan oleh orang abung yang pertama dilakukan untuk menaikkan derajat mobilitas sosial atau kelas sosial ketika akan naik *Pepadon*, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi berupa menyerahkan kepala manusia supaya mereka menjadi pribadi baru yang lebih tinggi dalam sistem sosial kemasyarakatan dan penghapusan nama dan masa lalu untuk mendapat gelar “Sutan” serta nama baru.⁷⁰ Kedua, sebagai prasyarat untuk menikah dalam adat pernikahan orang Abung, karena dengan keberhasilan mereka memburu kepala maka seorang pemuda telah dianggap dewasa dan

⁶⁹ Marsden, *Memoirs of A Malayan Family*, 8–10; Funke, *Orang Abung*, 1:43–45.

⁷⁰ Funke, *Orang Abung*, 1:70.

siap untuk menikah. Gagasan ketiga adalah untuk memulihkan harkat martabat dari keluarga yang anggota keluarganya sudah terbunuh oleh orang lain. Wujud aktivitas dari tradisi perburuan kepala dilakukan ketika seorang pemuda akan menjalankan suatu tradisi orang Abung, seperti ketika akan naik *Pepadun*, menikah, dan membalaskan dendam. Pelaksanaannya adalah seperti yang terjadi pada perburuan kepala untuk pemuda yang akan menikah, mereka akan pergi ke suatu tempat luar daerah pemukimannya, kemudian dipersenjatai dengan belati, pedang, dan tombak dengan tenggat waktu sesuai perbekalan yang mereka bawa berupa nasi dan gula sehingga mereka harus bekerja dengan cepat dan efisien sebelum bekal mereka habis. Sedangkan wujud hasilnya berupa kepala yang mereka sebut dengan piala kepala sebagai tanda keberhasilan dari dilakukannya tradisi perburuan kepala.

Selain tradisi perburuan kepala yang dimiliki oleh orang Abung, masyarakat Lampung juga memiliki tradisi Sakura yang sudah ada sejak keberadaan suku Tumi. Seni pertunjukan Sakura terdapat di daerah Skala Berak di Liwa, Kabupaten Lampung Barat dan dijadikan sebagai simbol kehidupan bagi masyarakat Lampung. Jauh sebelum masyarakat Lampung Barat menyebut kata “Sakura”, mereka sudah mengenal sebutan “Sakukha” yang berarti penutup wajah atau penutup muka.⁷¹ Berubahnya kata “Sakukha” menjadi “Sakura” terjadi karena perkembangan tata Bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya. Pada

⁷¹ Fauzan, “Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung,” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 224.

dasarnya, tradisi Sakura hanyalah suatu pertunjukan dari suku Tumi pada yang memiliki kepercayaan kepada roh nenek moyang. Suku Tumi adalah suku Lampung yang paling tua yang mendiami tanah Lampung, dipimpin oleh seorang wanita yang dikenal dengan Ratu Sekarmong pada akhir masa pengaruh Hindu di Skala Berak. Pada masa prasejarah, tradisi Sakura adalah sebuah seni pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang, yang cenderung berwajah jelek dan bertatabusana dari daun-daunan atau seadanya. Tradisi Sakura pada masa lampau diselenggarakan oleh suku Tumi di tempat yang mereka anggap keramat seperti pada tempat pemujaan. Tujuan dari diselenggarakannya tradisi Sakura di masa lampau adalah untuk menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta, untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan, serta terhindar dari kesulitan yang melanda kehidupan masyarakat suku. Dalam hal ini, Tradisi Sakura diselenggarakan untuk kepentingan dari masyarakat Skala Berak dalam berbagai kegiatan seperti setelah panen padi dan pemujaan untuk keselamatan desa. Waktu diselenggarakannya tradisi Sakura selain pada saat panen padi juga dilaksanakan setiap bulan purnama di alun-alun desa⁷² Tradisi Sakura masih diselenggarakan sampai saat ini, namun sudah terjadi

⁷² I Wayan Mustika, "Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009" (Universitas Gadjah Mada, 2011), 7-10.

akulturasi dengan kebudayaan Islam yang berkembang di Lampung.⁷³

Tradisi Sakura yang diselenggarakan oleh suku Tumi pada saat pengaruh Hindu di Skala Berak juga sesuai dengan tiga wujud kebudayaan. Gagasan atau ide dari tradisi Sakura yang dilakukan oleh masyarakat Skala Berak, khususnya suku Tumi pada masa pengaruh Hindu adalah sebagai upacara pemujaan kepada penguasa alam dan roh nenek moyang untuk mendapatkan perlindungan dan bantuan serta terhindar dari kesulitan yang bisa melanda kehidupan masyarakat. Wujud aktivitas pelaksanaan dari tradisi Sakura adalah pentunjuan kesenian dengan menggunakan topeng atau penutup muka yang dilaksanakan pada saat panen padi dan pada saat bulan purnama di alun-alun desa dan di tempat yang mereka anggap keramat. Sedangkan wujud hasil dari tradisi dari tradisi Sakura adalah berupa topeng atau penutup wajah yang digunakan pada saat kesenian Sakura.

⁷³ Fauzan, "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung," 225.



Gambar 2.3 Topeng Tradisi Sakura
(Sumber: I Wayan Mustika, dalam Jurnal *Exploring the Functions of Sakura Performance Art in West Lampung, Indonesia*, Hlm. 4)

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, Assa'ih. *Kerajaan Tulang Bawang Lampung Sebelum Dan Sesudah Islam*. Tanjungkarang, 1980.
- Ali, Mufti. "Perdagangan Banten-Manila, 1663-1682." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23, no. 3 (2021): 283–302.
- Ali, Syamsuri, Laila Maharani, and M. Indra Saputra. "Supporting Models for Determining Religious Tourism Location Through The AHP (Analytical Hierarchy Process) Method." *Journal of Namibian Studies* 2, no. 33 (2023): 1090–1101.
- Alnoza, Muhamad. "Pendekatan Politik Sultan Abu Al-Mahasin Dan Sultan Mahmud Badaruddin II Di Lampung Pada Abad XVII Dan XIX M." *Berkala Arkeologi* 41, no. 2 (2021): 215–32.
- Ariwibowo, Gregorius Andika. "Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 19, no. 2 (2017): 253–68.
- Blau, Michael Balu. *Exchange and Power in Social Life*. New York: John Wiley & Sons. Inc., 1997.
- Broesma, R. *De Lampongsche Districten*. Batavia: Javasche Boekhandel, 1916.
- Bukri, Husin Sayuti, Soepangat, and Sukiji. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Djembatan, 1983.

Edel, Jan. *Hikajat Hasanoeddin*, 1983.

Elmubarok, Zaim, and Darul Qutni. "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa." *Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1 (2020): 61–73.

Fathurahman, Oman. Wawancara Tokoh: Prof. Oman Fathurahman. Youtube (Rusabesi), 2016. <https://youtu.be/r1YthHPFeJA>.

Fauzan. "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 223–56.

Febriadi, Zafran, Makun, and Wakidi. "Tinjauan Historis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Teluk Betung." *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)* 1, no. 4 (2013): 1–12.

Fitriani, Riza, Iskandar Syah, and Muhammad Basri. "Tinjauan Historis Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Kuripan Tahun 1552," 2015.

Funke, Friedrich W. *Orang Abung*. Vol. 1. Yogyakarta: Thafa Media, 2018.

Gonggong, Anhar, Kartadarmadja, and Muchtaruddin Ibrahim. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Graaf, H. J. De, and Th. G. Th. Pigeaue. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.

- Guillot, Claude. *Banten: Sejarah Dan Peradaban Abad X - XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Hadikusuma, Hilman. "Catatan Tentang Sejarah Dan Kebudayaan Lampung," 1984.
- . *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hakiki, Kiki Muhamad, Effendi, Badruzaman, and Siti Badi'ah. "Prasasti Dalung Kuripan; Dokumentasi Perjanjian Banten-Lampung Tahun 1552 M." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (2020): 301–26.
- Hamid, Abd Rahman. "Desa Cikoneng: Jejak Lampung Di Banten." Kompasiana, January 6, 2023. kompasiana.com/abdrahmanhamid/63b7e392c1cb8a4611473512/desa-cikoneng-jejak-lampung-di-banten.
- . *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- . "The Role of Makassar in Promoting the Archipelago Spice Route in the XVI-XVII Centuries." *Buletin Al-Turas* 28, no. 2 (2022): 155–70.
- Hamid, Abd Rahman, and Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Hamim Sudarsono, Admi Syarif, Erwanto, M. Yusuf Sulfarano Barusman, Appin Purisky Redaputri, Irmayani Noer, Wan Abbas Zakaria, et al. *Revitalisasi Lada Lampung Sebagai Komoditas Warisan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Rahaja (AURA), 2019.
- Hayah, Ani. "Kebijakan Ekonomi Sultan Maulana Hasanuddin Di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570 M." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Hoevell, W. R. Van. "Over de Landouw-Produkten Der Lampongs." In *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*, 2nd ed. Vol. 24. Joh. Noman: Zalt-Bommel, 1862.

Imadudin, Iim. "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)." *Patanjala* 8, no. 3 (2016): 349–64.

Karsiwan, Lisa Retno Sari Sari, and Tusriyanto. "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 8, no. 2 (2022): 50–62.

Kherustika, Zuraida, I Made Giri Gunadi, and Zanariah. *Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006.

Kielstra, E. B. "De Lampongs." In *Onze Eeuw*, Vol. 15. Haarlem: De Erven F. Bohn, 1915.

Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Krom, N. J. *Zaman Hindu*. Jakarta: Pembangunan, 1956.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.

Maftuh. "Politisasi Islam Pada Masa Kesultanan Banten." *Jurnal Tamaddun* 10, no. 2 (2022): 1161–77.

Marsden, William. *Memoirs of A Malayan Family*. London, 1830.

———. *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Masroh, Laelatul. "Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942" 9, no. 1 (2015): 64–78.

- Muhtarom, Ahmad. *Lampung Abad 16-19 Dari Kerja Paksa Hingga Silang Budaya*. Malang: Arahbaca, 2018.
- Muldjana, Slamet. *Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979.
- Mulianti, Ali Imron, and Wakidi. "Tinjauan Historis Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619." *FKIP UNILA*, 2013.
- Mustika, I Wayan. "Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009." Universitas Gajdah Mada, 2011.
- Nurhakim, Lukman, and Mohammad Ali Fadillah. "Lada: Politik Ekonomi Banten Di Lampung." In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*, 257–74. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Pires, Tome. *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Prianik. "Upacara Pitungdino Kematian Dalam Praktek Kehidupan Paguyuban Majapahid Daerah Khusus Ibukota Jakarta." *Dharmasmrti* 10, no. 1 (2019): 28–45.
- Pudjiastuti, Titik. "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan Atas Bentuk Dan Fungsinya." *Suhuf* 2, no. 2 (2009): 271–84.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Rijal, Andi Syamsu. "Dua Pelabuhan Satu Selat: Sejarah Pelabuhan Merak Dan Pelabuhan Bakauheni Di Selat Sunda 1912-2009." Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sejarah Universitas Indonesia, 2011.

Roelofsz, M. A. P. Meilink. *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Saptono, Nanang. "Model Pertukaran Lampung - Banten Pada Abad XVI-XVIII." *Academia*, n.d.

———. "Permukiman Kuna Di Kawasan Way Sekampung, Lampung, Pada Masa Sriwijaya." *Amerta* 31, no. 2 (2013): 125–40.

Saptono, Nanang, Endang Widyastuti, and Bayu Aryanto. "Perkebunan Lada Dan Masyarakat Di Kawasan Lampung Timur Pada Masa Kesultanan Banten." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 10, no. 2 (2021): 183–202.

Sayuti, Husin. "Hubungan Lampung Dan Banten Dalam Perspektif Sejarah." In *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra (Kumpulan Makalah Diskusi)*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Sholehah, Ikot. "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2019.

Sumargono, Rinaldo Adi Pratama, Yusuf Perdana, Nur Indah Lestari, and Aprillia Triaristina. "Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten."

Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah 8, no. 1 (2022): 60–69.

Sutrisna, Deni. “Lampung Cikoneng, Potret Pemukiman Orang Melayu Di Tanah Banten.” *Jurnal Naditira Widya* 8, no. 1 (2014): 19–28.

Swantoro, P. *Perdagangan Lada Abad XVII Perebutan “Emas” Putih Dan Hitam Di Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.

Syahputra, Muhammad Candra. *Napaktilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: Global Press, 2017.

Tajerin. “Pola Hubungan Patron-Client Pada Masyarakat Nelayan ‘Pukat Cincin Mini’ Di Bandar Lampung.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 6, no. 2 (2004): 87–104.

Tentang Desa Cikoneng. “Profil Desa - Pemerintahan Desa Cikoneng,” 2023. <https://cikoneng-anyer.desa.id/profil-des/>.

Tori, Hernan. *Sejarah Tulang Bawang*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Rahaja (AURA), 2017.

Utomo, Bambang Budi. *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2007.

Warganegara, Marwansyah. *Riwayat Orang Lampung*, 1994.

Wawancara dengan Herman S. P. di Pagar Dewa, July 30, 2023.

Wawancara dengan Herri Susanto dan Oji Saroji di Kecamatan Palas, June 28, 2023.

Widyastuti, Endang. “Kondisi Masyarakat Lampung Pada Masa Pengaruh Hindu-Budha.” In *Dari Masa Lalu Ke Masa Kini*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung, 2010.

Wijayati, Mufliha. “Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong).” *Analisis XI*, no. 2 (2011): 383–420.

Yusuf, Tayar, Rousman Effendy, and Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Sosial Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.